

---

## Fungsi dan Makna Simbolik Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai di Desa Paralando Kecamatan Reok Barat-NTT

Sade<sup>1</sup>, Reliana Imelda<sup>2</sup>, Sucipto<sup>3</sup>, Imayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya

[relyanaimelda@gmail.com](mailto:relyanaimelda@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *The Caci dance is a war dance as well as a folk game between a pair of male dancers who fight with whips and shields. A dancer armed with a whip acts as an attacker and another defends using a shield. This study aims to: (1) describe the function of the Caci dance for the Manggarai community in Paralando village, Reok Barat district, Manggarai district, NTT and (2) describe the symbolic meaning of the Caci dance for the Manggarai community, Paralando village, West Reok district, Manggarai district, NTT. The method used in this study is a qualitative ethnographic method. Methods of data collection using the method of observation, interviews and documentation.*

**Keywords:** *Caci Dance, Function, Symbolic Meaning.*

**ABSTRAK;** Tarian *Caci* adalah tarian perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Penari yang bersenjatakan cambuk bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fungsi tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai di desa Paralando kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai-NTT dan (2) mendeskripsikan makna simbolik tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai di desa Paralando kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai-NTT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Tarian Caci, Fungsi, Makna Simbolik.

---

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya baik alam maupun budayanya. Di Indonesia terdapat ribuan suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah kepulauan negara. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan mulai dari bahasa, upacara adat syukuran, rumah adat, dan unsur lainnya yang berbeda dengan suku lainnya. Bentuk kearifan lokal ini merupakan harta yang sangat berharga bagi Indonesia (Sundjaya, 2008:7-8).

Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita hampir semua orang pernah mendengar

istilah tersebut. Ceunfin (2002 : 69), mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dilakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan , adat- istiadat, bahasa, tradisi, sastra lisan dan tertulis, kesenian, mitos-mitos, ritu-ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, moral dan agama; melalui dimana manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu. Hal ini sejalan dengan Clyde Kluchon bahwa batasan kebudayaan meliputi :

- (1) Keseluruhan cara hidup bermasyarakat;
- (2) Warisan sosial yang diperoleh individu dalam kelompoknya;
- (3) Suatu cara berpikir, merasa dan percaya;
- (4) Suatu abstraksi dari tingkah laku;
- (5) Cara suatu kelompok masyarakat menyatakan tingkah laku;
- (6) Khasanah untuk mengumpulkan hasil belajar;
- (7) Seperangkat orientasi baku bagi masalah yang sedang berlangsung ;
- (8) Tingkah laku yang dipelajari;
- (9) Suatu mekanisme untuk menata tingkah laku yang bersifat normatif;
- (10) Seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain;
- (11) Suatu endapan sejarah (Djawani,1999 : 1).

Hal ini menunjukkan kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang terbentuk secara evolusional (secara perlahan-lahan hampir tanpa disadari), dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan. Hasil karya manusia tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah kesenian, baik seni suara, seni tari, seni sastra dan sebagainya.

Manggarai adalah salah satu kabupaten di pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki beragam kebudayaan diantaranya seni tari. Seni tari itu pun ada bermacam-macam. Salah satu tarian khas Manggarai yang cukup dikenal karena keunikannya adalah tarian *Caci*. Tarian *Caci* sebagai tarian rakyat Manggarai merefleksikan kebudayaan masyarakat Manggarai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan menelaah tarian *Caci* tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat Manggarai memaknai hidup dan kehidupannya.

Tarian *Caci* bagaimanapun mencerminkan sifat, ciri, dan tingkah laku masyarakat Manggarai (Bagul,1998: 102). Tarian *Caci*, sebagai tarian masyarakat Manggarai memiliki banyak kekhasan dan kekhususannya. Ubur (1992) menyebutkan beberapa kekhasan tarian tersebut, antara lain kekhasan pada peralatan dan perlengkapan yang dipakai, kekhasan pada pakaian yang dikenakan para peserta, kekhasan pada peraturan dan tata tertib permainan, dan sebagainya. Semua kekhasan tersebut tentulah bukan suatu yang kebetulan melainkan mengandung makna yang mendalam. Menurut Bagus (1992), tarian *Caci* tersebut yang pasti mengandung nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, sportivitas, dan sebagainya (Wiko dkk, 2019).

Tarian *Caci* ini merupakan tarian perang yang hanya dilakukan oleh kaum pria. Kalaupun dalam pertunjukkan tarian *Caci* tersebut perempuan terlibat, tetapi keterlibatan para perempuan tersebut hanya sebagai pendukung, bukan pelaku utamanya. Kaum perempuan hanya membantu agar pertunjukkan itu berjalan lancar dan meriah, misalnya sebagai pemukul *gong* dan *gendang*, pelayan dan berbagai kegiatan yang memperlancar pertunjukkan tersebut. Pertunjukkan tarian *Caci* terdiri dari dua kelompok (kubu) yaitu kelompok tuan rumah (*ata one*), dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata peang*).

Tarian *Caci* dimainkan oleh sepasang penari laki-laki yang berumur antara 21 tahun ke atas. Istilah kubu disini bukan berarti lawan atau musuh, dan dalam pertandingan tidak mengutamakan siapa yang kalah dan siapa yang menang, tapi keseluruhan bentuk penyajian pagelaran *Caci*. Penari yang memegang cambuk bertindak sebagai penyerang dan penari lainnya yang memegang perisai bertindak sebagai seorang yang bertahan secara bergantian.

Tarian *Caci* dipilih sebagai obyek penelitian terkait dengan Fungsi dan Makna Simbolik Tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai khususnya di Desa Paralando, Kec. Reok Barat, Kab. Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT), dikarenakan: (1) Tarian *Caci* ini merupakan kesenian tertinggi orang Manggarai dan hanya ada dalam kebudayaan Manggarai yang menjwai semua aspek kehidupan orang Manggarai, (2) Tarian *Caci* sebagai tarian khas Manggarai yang harus dikembangkan, (3) untuk melestarikan dan mempertahankan budaya Manggarai yang dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dengan cara memperkenalkan kebudayaan dengan proses belajar, dan dapat juga dilakukan dengan membuat sebuah acara tahunan atau pertunjukan. Pertunjukan ini dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan.

Fungsi tarian *Caci* sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai baik dari aspek kepariwisataan, aspek ekonomi, aspek kepercayaan atau religi, aspek estetika/keindahan, aspek sosial, dan aspek pendidikan. Tarian ini memiliki makna, yakni kejantanan, keramaian, kemegahan dan sportivitas. Dengan kata lain sebuah tarian yang dilakukan dengan perasaan gembira untuk menghormati lawan sekaligus menyampaikan rasa syukur kepada sang pencipta.

Memilih makna simbolik tarian *Caci* karena melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan dan semangat sportivitas yang tinggi. Tarian ini menggambarkan suka cita masyarakat Manggarai.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang tarian *Caci*, dengan

menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu menjelaskan tentang nilai moral yang terkandung dalam tarian *Caci* dengan bertujuan agar nilai-nilai moral tersebut bermanfaat dengan baik, sedangkan penelitian sekarang menjelaskan tentang fungsi dan makna simbolik tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai khususnya di Desa Paralando.

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu teori Fungsionalisme dari Bronislaw K. Malinowski digunakan sebagai landasan untuk menganalisis mengenai fungsi dari tarian *Caci* bagi masyarakat Manggarai dan Pendekatan semiotika menurut Ferdinand De Saussure sebagai landasan untuk menganalisis mengenai makna simbolik tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai.

### 1) Teori Fungsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:282), fungsi diartikan sama dengan kegunaan atau manfaat. Dalam konteks sosial, fungsi adalah kegunaan atau manfaat suatu hal untuk kehidupan masyarakat. Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat. Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

### 2) Makna Simblik

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani "*Symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Makna disini berkaitan dengan simbol, yaitu mengacu hal-hal yang baik nilai yang persepsi oleh masyarakat sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai positif dalam kehidupan. Pendekatan semiotika menurut Ferdinand De Saussure merupakan pengembangan dasar-dasar teori umum. Ferdinand mengatakan bahwa bahasa

merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam tanda terungkap konsep maupun citra bunyi yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan antara petanda dan penanda sendiri bersifat bebas (arbiter) entah secara kebetulan maupun tidak kebetulan. Menurut Saussure (dalam Pradopo, 1991: 54) tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda, disana ada sistem, artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita, yang disebut sebagai *Signifier* atau penanda, aspek lainnya disebut *Signified*, atau petanda.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif yaitu jenis pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian (prilaku, persepsi, tindakan, dan lain- lain), dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Meleong, 2009: 147).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi atau etnometodologi adalah jenis penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Hanurawan, 2016:88; Johnson & Christensen, 2004). Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah Data dalam penelitian ini adalah fungsi dan makna simbolik tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai di desa Paralando kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai-NTT. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara berupa kata-kata atau kalimat dalam bahasa Manggarai yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan hasil observasi di lapangan kemudian deskripsikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Paralando yang dinilai tahu banyak tentang tarian *Caci* diantaranya; tua adat (bapak Alexander Sando umur 60 tahun pekerjaan petani), tokoh masyarakat yang berjumlah dua orang (bapak Bernadus Jeharu umur 55 tahun pekerjaan petani dan bapak Siprianus Anggur pekerjaan petani), pelaku tarian *Caci* yang berjumlah tiga orang ( bapak Robertus Doni Onggur umur 40 tahun pekerjaan petani, bapak Fransiskus Aris umur 39 tahun pekerjaan petani dan bapak Wilfridus Widenisius Liput umur 35 tahun pekerjaan petani).

Menurut Sugiyono (2016: 309) menyebutkan bahwa “pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, serta lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Jenis pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model

*interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutins drowning/verification* (Sugiyono, 2007:246)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tarian Caci

Tarian *Caci* berasal dari dua kata, “*ca*” yang artinya satu dan “*ci*” yang bermakna uji. Jika disatukan, tarian ini bermakna ujian yang dilakukan satu lawan satu. Dulunya fungsi tarian ini yakni sebagai pembuktian siapa pihak yang benar dan mana yang salah. Dengan konsep perang, Tarian ini dibawakan serpasang lelaki yang memakai pecut untuk bertarung. Lebih banyak luka cambuk di tubuh laki-laki, tandanya semakin terpendang. Masyarakat menganggap laki-laki yang telah mengikuti tarian *Caci* dilihat lebih dewasa dan dipandang lebih hormat di mata kaum perempuan maupun tetua adat. Tarian ini dianggap kultur serta seni budaya yang sakral di Flores.

Tarian *Caci* merupakan perpaduan seni gerak, seni suara, estetika dan etika. Bapak Alexander Sando berpendapat bahwa: “Tarian *Caci* merupakan wujud syukur terhadap Tuhan atas kesehatan dan hasil panen yang di peroleh dalam setahun. Berdasarkan adat, tarian *Caci* ada tiga jenis, yaitu syukuran hasil panen, syukuran atas kesehatan, dan peresmian kampung. Selain saat upacara adat tarian ini juga ternyata dimainkan pada acara atau peristiwa kebahagiaan seperti menerima tamu wisatawan, jelasnya”.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa tarian *Caci* ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Manggarai kepada sang pencipta baik hasil panen, kesehatan maupun peresmian kampung. Bahkan tarian *Caci* juga bisa di pentaskan pada acara penerimaan tamu wisatawan. Bila pertunjukkan *Caci* tersebut hanya mempertemukan dua kubu, maka posisi duduk kedua kubu diarena bisa Utara-Selatan, Timur-Barat, dan sebagainya yang penting saling berhadapan. Penentuan posisi itu biasanya di tentukan oleh pimpinan rombongan (*ata ba lesa*) tim tamu. Hal ini mereka lakukan ketika tim tamu di arak memasuki arena pertandingan, menyanyi dan menari mengelilingi arena sampai menemukan posisi yang ideal.

Menurut tokoh masyarakat yaitu bapak Bernadus Jeharu dan bapak Siprianus Anggur mereka berpendapat bahwa: “Orang Manggarai masih meyakini bahwa pilihan posisi tersebut sangat menentukan. Kekeliruan dalam mengambil posisi dapat menyebabkan kesialan, cacat atau bahaya. Ketika *ata ba lesa* (tim tamu) telah menentukan posisi mereka, pihak pengundang (tuan rumah) tinggal menyesuaikan saja, yaitu mengambil posisi persis berhadapan dengan

tim tamu tersebut”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai sangat menghormati tamu. Tamu di beri penghargaan untuk memilih tempat yang terbaik menurut mereka, sedangkan tuan rumah siap mengalah untuk memberikan atau menukar tempat yang terbaik untuk tim tamu.

## 2. Fungsi Tarian Caci

### a) Fungsi estetis/keindahan tarian *Caci*

Unsur estetika atau keindahan tidak terlepas dari sebuah tarian, termasuk tarian *Caci* asal NTT. Keindahan dalam tarian ini terpancar dari pakaian yang dikenakan, dan pengiring yang dimainkan. " Keindahan tarian *Caci* dapat dilihat dari cara berpakaian, busana yang digunakan, dan juga musik yang dijadikan sebagai pengiring tarian serta keindahan berbahasa para penari *Caci*, dalam memerankan permainan *Caci* para penari harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki keindahan suara karena itu merupakan sebuah modal yang dapat menarik perhatian para penonton sehingga dengan demikian potensi yang dimiliki dapat diakui oleh orang banyak, jelas bapak Robertus Donisius Onggur.

### b) Fungsi etis/etika moral tarian *Caci*

Meskipun ini adalah sebuah pertarungan, tetapi etika moral tetap menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Dalam hal ini Etika moral tetap menjadi yang utama dalam tarian *Caci* lewat sikap tanggung jawab dan saling menghargai dalam sebuah pertarungan”, jelas bapak Fransiskus Aris Fungsi didaktis/pendidikan Tarian *Caci*.

### c) Fungsi didaktis

Menurut bapak Fransiskus Aris dari segi pendidikan, tarian *Caci* sangat bermanfaat dan berguna. Selain menambah ilmu khasanah budaya Manggarai, juga dapat menambah wawasan dari segi etnis budaya bagi masyarakat Manggarai. Budaya seni tarian *Caci* yang ada di daerah Manggarai, perlu di kembangkan oleh masyarakat Manggarai terutama para generasi muda agar tetap memelihara dan dapat di pelajari supaya bisa memahami penting suatu budaya seni tarian *Caci*.

### d) Fungsi reflektif/sosial Tarian *Caci*

Tarian *Caci* sangat erat hubungannya dengan dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tarian *Caci* dapat memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan, dan

mempererat kesatuan desa sehingga menjadikan kedua desa bisa hidup saling berdampingan dan saling bekerja sama dalam suatu acara yang melibatkan kedua desa tersebut juga terlihat dalam proses persiapan mulai dari memasak, menyiapkan segala bentuk kebutuhan penyelenggaraan sampai dengan acara selesai. Tarian *Caci* juga mempunyai peranan penting untuk mempertemukan pemuda-pemudi yang ingin mencari jodoh, karena waktu tarian *Caci* berlangsung biasanya banyak pemuda-pemudi berantusias untuk menonton tarian *Caci*, dan biasanya sore hari setelah tarian *Caci* selesai, mereka saling berkenalan antara satu sama lain, jelas bapak Robertus Donisius Onggur.

e) **Fungsi rekreatif/hiburan tarian *Caci***

Tarian *Caci* kental akan nuansa hiburan, sehingga penonton dapat lebih tertarik serta menghayati apa yang ditampilkan. Sepanjang pementasan, para penari terus menyanyikan lagu-lagu daerah Manggarai seperti “*taki ta*” diringi musik yang bersumber dari gong dan gendang. Musik yang dimainkan biasanya musik-musik yang berirama penuh semangat sehingga mampu memacu adrenalin para pemain, jelas bapak Wilfridus W . Liput.

3. **Makna Simbolik Tarian *Caci***

a) **Makna Simbolik Tarian *Caci***

Penari *Caci* didandani sedemikian rupa sehingga setiap penarinya dapat memperhatikan ketangkasan dan kehebatannya, itulah simbol kejantanan. Tarian *Caci* menyimbolkan kejantanan. Bapak Bernadus Jeharu dan bapak Siprianus Anggur sebagai tokoh masyarakat berpendapat bahwa Tarian *Caci* pasti menyimbolkan kejantanan tetapi bukan hanya itu, tarian *Caci* juga merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Tarian *Caci* juga melambangkan keramaian dan kemegahan. Bagi orang Manggarai tarian *Caci* tidak pernah dipertunjukkan tanpa tujuan. Pandangan agak berbeda dari pelaku penari *Caci* yaitu bapak Robertus Doni Onggur, bapak Fransiskus Aris dan Wilfridus W . Liput, berpendapat bahwa tarian *Caci* sebagai simbol sportivitas. Mengapa dikatakan simbol sportivitas, karena dalam pertunjukkan *Caci* bila tidak dilandasi sikap sportivitas besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik.

**b) Makna Simbolik Properti Tarian Caci**

Dalam tarian *Caci* ada tiga peralatan yang paling sering dipakai yaitu *larik* (cemeti/cambuk) sebagai alat pemukul, *nggiling* (tameng/perisai) dan *koret* (penangkis). Ketiga peralatan ini tentu saja memiliki makna simbolik. *Larik* atau *Cemeti* terbuat dari kulit kerbau sebagai pegangan bagi si pemukul. *Larik* ini berfungsi sebagai cambuk yang akan dipakai sebagai alat pemukul (cemeti) dalam pertunjukkan *Caci*. *Nggiling* atau tameng/perisai terbuat dari kulit kerbau. Biasanya berbentuk bundar atau persegi empat. Di bagian tengah *nggiling* diberi pegangan. *Nggiling* ini berfungsi sebagai perisai untuk melindungi diri si penangkis dari sabetan *larik* (cemeti) si pemukul. *Koret* biasanya terbuat dari bambu yang dililitkan tali ijuk. *Koret* biasanya berbentuk setengah lingkaran diberikan hisan tali-temali dari renda-renda. *Koret* dan *nggiling* dipakai untuk melindungi badan penari dari sabetan *larik* (cemeti) lawan. Kelincahan si penerima pukulan memainkan *nggiling* dan *koret* menghindari pukulan lawan itulah daya tarik *Caci*, selain ketangkasan si pemukul yang mencari peluang untuk memukul lawan agar kena tepat sasaran. Alexander Sando sebagai tua adat berpendapat bahwa properti seperti *Larik*, *nggiling* dan *koret* memiliki makna simbolik terutama dikaitkan dengan bahan dasar yang dipakai untuk membuat peralatan tersebut yaitu kulit kerbau yang dipercaya sebagai hewan terkuat dan terganas di daerah Manggarai.

**c) Makna simbolik busana tarian Caci**

Menurut pendapat bapak Robertus D. Onggur sebagai pelaku penari *Caci* bahwa Dalam memerankan tarian *Caci* ada busana tertentu yang kita gunakan diantaranya bagian kepala : alas kepala yang paling dalam yang langsung membungkus kepala penari *Caci* berfungsi melindungi kepala adalah *destar*. *Destar* ini diatur sedemikian rupa, diikat dengan tali agar tidak terlepas. *Panggal* digunakan sebagai penutup kepala dan untuk melindungi kepala dari sabetan *larik* (cemeti) melambangkan tanduk kerbau. Sedangkan di bagian dagu dilitkan *tubirapa*, yang terbuat dari susunan manik-manik untuk menghiasi wajah. *Tubirapa* hanya boleh dipakai oleh bangsawan, dalam situasi penting yaitu ketika maju untuk berpurang. Oleh karena itu kalau penari *Caci* dipakaikan *tubirapa* berarti penari *Caci* telah diangkat derajatnya melambangkan kejantanan.

**d) Makna simbolik gerakan tarian Caci**

Penari melakukan berbagai gerakan agar tidak terkena serangan, tentu dengan

memakai perisainya. Jadi gerakan inti dalam tarian ini adalah menyerang serta bertahan, seperti pendapat bapak Fransiskus Aris sebagai pelaku penari *Caci* dalam tarian *Caci* tidak ada aturan yang baku yang mengatur bagaimana setiap penari *Caci* menari. penari bebas dalam bergerak dan cara *lomes*, tetapi secara umum suara dan cara dia bernyanyi, raut muka harus tetap ramah, harus tetap tersenyum walaupun terkena pukulan, bahkan terluka. selain itu bahasa-bahasa khiasan dan tutur kata yang diungkapkan tidak boleh meyinggung lawa main.

**e) Makna simbolik musik dalam tarian *Caci***

Selama tarian *Caci* berlangsung biasanya *nggong* (gong), *tambor*(tambur), dan *tembong* (gendang) selalu dibunyikan untuk mengiringi tarian *Caci* seperti pendapat pelaku penari *Caci* yaitu bapak Wilfridus W. Liput bahwa Irama *tebang nggong* tersebut bisa cepat dan bisa juga lambat. Kalau dengan tempo cepat disebut *tebang nggong kedindit*, sedangkan kalau dengan tempo lambat disebut *tebang nggong tutung*. Cepat lambatnya irama pukulan akan berpengaruh pada cepat lambatnya gerakan penari *Caci* dalam arena. Bunyi *nggong* dan *tembong* adalah bunyi alat musik latar yang harus ada, terutama ketika penari *Caci* sedang menari. Musik simbol dari orang Manggarai yang beradaptasi dengan lingkungan, yang selalu siap dalam nuansa apa saja sedangkan lagu-lagu yang dinyanyikan penari adalah simbol sikap dan gaya hidup orang Manggarai yang tidak hanya mementingkan pesan yang hendak disampaikan tetapi juga cara menyampaikan pesan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan : Fungsi tarian *Caci* bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai yaitu ; Fungsi estetis/ Keindahan dalam tarian ini terpancar dari pakaian yang dikenakan, dan pengiring yang dimainkan, fungsi etis/ etika moral menjadi hal yang utama yang harus diperhatikan lewat sikap tanggung jawab dan saling menghargai satu sama lain antara penari *Caci*, fungsi didaktis/pendidikan Tarian *Caci* perlu dikembangkan oleh masyarakat Manggarai terutama para generasi muda agar tetap melestarikan dan mempelajari betapa pentingnya tarian *Caci*, fungsi reflektif/sosial tarian *Caci* sangat erat hubungannya dengan dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Fungsi rekratif/hiburan .Dalam tarian *Caci* yang mendebarkan ini, semangat penari dalam adegan pertarungan diikuti

suara nyanyian tentu bisa menghibur masyarakat sehingga turut merasakan semangat juang saambil menyuarakan dukungan terhadap para pemain.

Tarian *Caci* mengandung makna simbolik. Tarian *Caci* tersebut melambangkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan menangkis. Tarian *Caci* juga melambangkan keramaian dan kemegahan, karena tarian *Caci* menjadi ukuran kemeriahan atau kemegahan suatu acara. Selain itu, tarian *Caci* juga lambang sportivitas. Tanpa sportivitas tarian *Caci* tidak akan berjalan dengan lancar dan baik. Peralatan yang digunakan dalam tarian *Caci* rata-rata menggunakan kulit kerbau, salah satu binatang yang sangat penting dan harus ada dalam hampir semua urusan adat orang Manggarai. Dengan peralatan *Caci* yang dibuat dari kulit kerbau, dapat dikatakan bahwa tarian *Caci* merupakan budaya yang penting sebagaimana pentingnya kerbau bagi adat Manggarai.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang telah dipaparkan maka saran dalam penelitian ini adalah Untuk menjaga eksistensi kesenian tarian *Caci* pada masyarakat khususnya desa Paralando tentu sangatlah penting peran para tua adat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat sendiri dalam meregenerasikan budaya tarian *Caci* kepada generasi muda agar budaya tarian *Caci* tetap terjaga kelestariaanya sehingga tidak luntur oleh pengaruh perkembangan zaman. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi yang dapat menambah wawasan dan informasi mengenai fungsi dan makna simbolik tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai, dan semoga penelitian ini menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini jika fungsi dan makna tarian *Caci* pada masyarakat Manggarai belum mampu peneliti tuntaskan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagul, Anthoni Dagur. 1998. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Kebudayaan Nasional*. Revisi III. Surabaya: UBAHARA PRESS.
- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: PT. Indeks.
- Bagus, Lorens. 1992. *Nilsni-nilai Estetika Permainan Caci; Makalah Seminar Ikatan Keluarga Manggarai Yogyakarta, 15 Juni 1992*.
- Ceunfin, Fransiskus. 2002. *Hubungan Etika dan Ilmu-ilmu Budaya*. Seri Buku vox No. 46/3/2002, halaman 69-83.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta:

- Grafiti press.
- Didipu, Herman. 2013. *Fungsi sastra*. Jurnal , Universitas Negeri Gorontalo melalui [https://dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013/1/9/fungsi\\_sastra.html](https://dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013/1/9/fungsi_sastra.html) (13/12/2022).
- Djawani, Stephanus. 1999. *Posisi dan Peran Budaya Lokal dalam Kontelasi Budaya Nusantara, makalah seminar Menata Transformasi Budaya Menuju Era Globalisasi: Pesona Budaya NTT oleh Perkuray*, Yogyakarta, 13 September 2003.
- Erot. Alex. 2004. *Pencerahan Adat-Istiadat Tradisionsl Ala Manggarai*, Cancar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Ruteng Manggarai
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nggoro, A. M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Cetakan I. Suirabaya:NUSA
- INDAH. k. M. Saini. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press, 2001.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni pertunjukkan*. Jakarta : Sinar Harapan. Sugiyono. 2007. *Kualitatif Metode Penelitian &D*. Bandung: C.V Alfa Beta. 2018. *Kualitatif Metode Penelitian dan R&D*. Bandung: C.V Alfa Beta 2016. *Kualitatif Metode Penelitian dan R&D*. Bandung: C.V Alfa Beta.
- Sundjaya. 2008. *Dinamika Kebudayaan*, jakarta: Nobel Edomedia. Sutrisno, Muji. 1995. *Filsafat Sastra dan Budaya*. Jakarta : Obor
- Ubur, Hubertus. 1992. *Tata Cara Permainan Caci: Makalah Seminar Ikatan Keluarga Manggarai* Yogyakarta, 15 Juni 1992.
- Usman Pelly. 1989. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Depdikbud.
- Wibowo. 2022. *Keberagaman dan Kemajemukan Budaya* melalui <https://investor.id/opinion/228812/keberagaman-dan-kemajemukan-budaya> (20/10/2022).
- Wiko, Wilfebri Oswaldus dan Pradoko, Susilo. 2019. *Tinjauan Nilai-nilai Etika Nyanyian Tradisi Nenggo pada Pertunjukan Traian Caci di Manggarai NTT*. Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta melalui <https://eprints.uny.ac.id/67471/> (20/10/2022).